



Bagan 4.7 Pengembangan makna dari onomatope ke semi onomatope dan non-onomatopa

Dapat dijelaskan, bahwa posisi onomatope sebagai sumber pembentukan berbagai kata dan merupakan imitasi bunyi yang non-arbitrer.<sup>59</sup> Onomatope yang non-arbitrer diturunkan menjadi kata berstatus semi onomatope dan non-onomatope. Status semi onomatope dan non-onomatope, merupakan pembentukan kata yang sudah mengikuti kaidah kata bahasa Jawa pada umumnya, sehingga sifatnya arbitrer. Oleh karena itu, penurunan kata dari onomatope, merupakan penurunan dari non-arbitrer ke arbitrer.

## BAB V

### PENUTUP

#### A Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan beberapa pembahasan di atas, pada bagian ini dapat diberikan simpulan, bahwa:

<sup>59</sup>Abelin mengatakan, bahwa onomatope dan bunyi simbolik adalah pusat di dalam bahasa dan bagian dari morfologi (1999: 16).

1. Imitasi bunyi atau onomatope dalam bahasa Jawa dapat ditemukan pada kata-kata yang diturunkan dari imitasi bunyi dalam majalah berbahasa Jawa. Imitasi yang ditemukan berupa imitasi bunyi gerakan benda, dan sangat produktif di dalam pembentukan kata bahasa Jawa. Masing-masing imitasi bunyi dapat dijelaskan berdasarkan karakter fonem dan jenis bunyi. Berdasarkan karakter fonem pada imitasi bunyi onomatope, dapat dijelaskan oposisi fonem bernuansa “besar” atau “berat” dengan fonem bernuansa “kecil” atau “ringan”. Karakter fonem tersebut mendukung nuansa imitasi bunyi sebagai imitasi bunyi. Berdasarkan jenis bunyi, terdapat jenis beberapa bunyi, seperti bunyi letup, bunyi dengung, bunyi hentian, dan bunyi terusan. Imitasi bunyi gerakan benda dalam bahasa Jawa dapat ditemukan dalam berbagai bentuk kata, seperti kata dasar, kata ulang, dan kata majemuk.

Khusus kata dasar onomatope, ditemukan berbagai keunikan pembentukannya. Proses pembentukan kata dasar dari onomatope bahasa Jawa, dalam penelitian ini ditemukan enam proses dengan mengacu sebagian (empat proses) yang telah diteliti oleh Brandstetter. Keenam proses tersebut seperti berikut: 1) Kata dasar diturunkan dari onomatope secara zero, 2) Kata dasar dibentuk dengan pengulangan onomatope, 3) Kata dasar dibentuk dengan menyatukan dua onomatope yang berbeda, 4) Kata dasar dibentuk dengan menambahkan formatif<sup>60</sup> di depan onomatope, 5) Pembentukan kata dasar dengan menambahkan formatif secara dobel di depan onomatope, dan 6) Pembentukan kata dasar dengan penambahan formatif di depan onomatope yang diulang. Hasil penelitian Brandstetter menyebut empat proses (proses nomer 1 sampai nomer 4), sedangkan ia tidak menyinggung sama sekali kata dasar yang berpola tiga suku kata dalam bahasa Jawa (proses nomer 5 dan nomer 6), yaitu pembentukan kata dasar dengan menambahkan formatif secara dobel di depan onomatope, dan pembentukan kata dasar dengan penambahan formatif di depan onomatope yang diulang. Dalam penelitian ini kata dasar bersuku tiga dapat ditambah dengan unsur *pating*, sehingga kata dasar bersuku tiga dapat disejajarkan

---

<sup>60</sup>Gonda menyebut preformatif (1988:44-45)

dengan kata bersuku dua dengan sisipan -l- dan -r-, yang sama-sama dapat ditambahkan dengan unsur *pating*, yang memberi makna “banyak”. Kedua sisipan itu dapat mewakili satu suku kata, sehingga sisipan tersebut pada kata bersuku dua, sama seperti pada kata bersuku tiga.

2. Penurunan imitasi bunyi onomatope menjadi bentuk kata, menunjukkan beberapa ikon, seperti ikon anggota tubuh atau badan, ikon gerakan anggota tubuh, dan ikon nama benda lainnya. Beberapa ikon tersebut dapat diidentifikasi berdasarkan struktur kata berpola satu suku kata, ikon kata berpola dua suku kata, dan ikon berpola tiga suku kata. Berdasarkan fonestemiknya dengan mengacu karakter konsonan pada formatif dan konsonan pertama pada imitasi bunyi, kata dasar dua suku kata dapat diidentifikasi polanya, yaitu KB+KB, KTB+KB, KTB+KTB, dan KB+KTB. KB adalah konsonan bersuara, yang memberi nuansa “berat atau besar”, KTB adalah konsonan tak bersuara, yang memberi nuansa “ringan atau kecil”. Gabungan dua jenis konsonan yang memiliki status letak yang berbeda itu, dapat memberi jenis “alur” hubungan keduanya. KB+KB memiliki alur “sejajar” dari berat ke berat, KTB+KTB memiliki alur “sejajar” dari ringan ke ringan, KTB+KB memiliki alur “menaik” dari ringan ke berat, KB+KTB memiliki alur “menurun” dari berat ke ringan.

Berbagai bentuk penurunan kata dari onomatope, atau berbagai bentuk ikon kata berjenis onomatope,<sup>61</sup> pada dasarnya untuk menggambarkan berbagai pengalaman indera. Penggambaran pengalaman indera yang ditemukan adalah indera pendengaran (contoh kata: *klethuk* ‘suara pecahan benda kecil karena digigit’, indera penglihatan (contoh kata: *kothong* ‘kosong’), indera penciuman (contoh kata: *badheg* ‘bau tidak sedap’), indera perasaan hati dan pikiran (contoh kata: *mongkok* ‘bangga’), indera gerak (contoh kata: *keplok* ‘bertepuk tangan’, indera pencecapan (contoh kata: *kecut* ‘rasa asam’, dan indera perabaan (contoh kata: *lancip* ‘runcing’). Perkembangan ikon

<sup>61</sup>Sekali lagi, istilah kata berjenis onomatope adalah untuk menyebut kata hasil turunan dari onomatope, sedangkan kata “non-onomatope” adalah istilah untuk kata dalam proses ikonik yang diturunkan dari onomatope tetapi maknanya bergeser jauh dari makna onomatope.

dari gambaran indera, menjadi berbagai ikon penamaan benda hidup dan mati. Dalam analisis hanya diberikan beberapa penamaan benda hidup, seperti nama anggota tubuh manusia; dan penamaan benda mati, seperti penamaan makanan tradisional.

Proses pengikonikan dari imitasi bunyi onomatope menjadi beberapa bentuk kata, dapat ditemukan status masing-masing kata hasil turunannya. Status pertama dan utama berupa imitasi bunyi atau onomatope, sebagai sumber pengikonikan; setelah onomatope diturunkan dalam bentuk kata dasar, jika maknanya masih dekat dengan imitasi bunyi, maka kata tersebut memiliki status sebagai kata “semi onomatope”; berikutnya jika penurunan onomatope menjadi kata yang maknanya sudah bergeser dari onomatope dan menjadi kata “biasa”, maka statusnya menjadi kata “non-onomatope”. Onomatope selalu dapat diberi tambahan unsur *mak*, begitu juga semi onomatope. Bedanya, onomatope tidak dapat diberi tambahan unsur *pating* di depannya, sedangkan semi onomatope sebagian besar dapat ditambah unsur tersebut dengan melibatkan sisipan -l- dan -r-. Onomatope dan semi onomatope, dari segi pengucapan fonem masih mempertahankan fonem aslinya, sedangkan non-onomatope sudah tidak mempertahankan fonem aslinya, karena sudah berada pada kaidah kata pada umumnya.

Imitasi bunyi atau onomatope memiliki sifat non-arbitrer, sedangkan kata hasil turunannya bersifat arbitrer. Kearbitreran tersebut menunjukkan pada sebuah bentuk kata, yang cenderung patuh dengan kaidah bahasa secara umum. Kata yang diturunkan dari onomatope yang berstatus non-onomatope dan bersifat arbitrer tersebut, memungkinkan adanya perkembangan dan pergeseran makna. Akibat perkembangan tersebut, banyak kata yang diturunkan dari imitasi bunyi atau onomatope yang sama, dapat dimasukkan dalam satu kelompok atau keluarga kata.

Berdasarkan hasil penelitian, terutama mengenai formatif yang sangat dominan dalam pembentukan kata dasar, akhirnya dapat dijawab sedikit mengenai pertanyaan Gonda tentang fungsi formatif atau preformatif yang belum terpecahkan. Dalam penelitian ini menguraikan fungsi formatif dalam pembentukan kata dasar, yaitu 1) fungsi leksikal,

- 2) fungsi gramatikal, dan 3) fungsi ikonik. Dalam fungsi ikonik, ditemukan fungsi: 1) pembentuk konteks “keseimbangan” atau “penyetaraan; 2) pembentuk konteks “menaik”; 3) pembentuk konteks “menurun”.
3. Setelah diidentifikasi mengenai bentuk tiruan bunyi, imitasi bunyi, proses penurunan dari onomatope ke bentuk kata, serta mengenai berbagai ikon kata terutama kaitannya dengan berbagai penggambaran indera, baru dapat diketahui eksistensi imitasi bunyi atau onomatope dalam bahasa Jawa, yang pada dasarnya memiliki eksistensi yang sangat tinggi. Tingginya eksistensi onomatope dalam kata-kata bahasa Jawa menjadi bukti bahwa orang Jawa sangat dekat dengan onomatope, khususnya onomatope sekunder. Hal ini juga membuktikan bahwa bahasa Jawa sangat kaya mengenai onomatope.

## **B Implikasi**

Bahasa Jawa yang terbukti sangat kental dengan onomatope, kurang mendapatkan perhatian para peneliti Indonesia, sehingga terdapat pandangan yang mengatakan, bahwa bahasa Korea dan bahasa Jepang adalah bahasa yang paling kaya mengenai onomatope. Kata-kata bahasa Jawa yang terbukti banyak diturunkan dari imitasi bunyi, membuktikan bahwa bahasa Jawa sangat kaya dengan onomatope, sehingga dapat dikatakan bahasa Jawa tidak kalah kaya jika dibandingkan dengan kedua bahasa tersebut.

Melihat perkembangan imitasi bunyi atau onomatope menjadi kata-kata “biasa” yang bersifat arbitrer untuk menggambarkan berbagai pengalaman indera dan penyebutan benda, membuktikan bahwa onomatope dalam bahasa Jawa memiliki posisi penting dalam perkembangan bahasa Jawa. Hal inilah yang menjadikan bahasa Jawa bersifat ekspresif, afektif, dan onomatopis.

Dilihat dari proses pembentukan kata dasar yang banyak diturunkan dari imitasi bunyi, dapat dikatakan bahwa kata berjenis onomatope mengalami proses perkembangan yang cukup lama, sehingga banyak kata yang berasal dari onomatope menjadi kata “biasa” yang hampir tidak kelihatan sifat keonomatopeannya.



### C Saran

Keberadaan bahasa Jawa yang sangat dekat dengan onomatope, memberikan daya afektif yang sangat kompleks. Dengan menggunakan kata-kata berjenis onomatope, orang Jawa dapat mengekspresikan berbagai pengalaman indera yang mereka kehendaki. Hal inilah yang menjadi penyebab kata-kata berjenis onomatope bahasa Jawa, kadang sulit diterjemahkan dalam bahasa Indonesia. Berdasarkan kenyataan ini, menjadikan saran dari peneliti, bahwa ada baiknya kata-kata berjenis onomatope bahasa Jawa yang dalam aspek makna tidak ditemukan dalam bahasa Indonesia, maka bahasa Indonesia perlu meminjamnya secara selektif untuk memperkaya kosa kata. Contoh kata *mencubit* dalam bahasa Indonesia, dalam bahasa Jawa ada *njiwit*, *nyethot*, *nyiwel*, yang masing-masing memiliki makna yang berbeda. Analisis kata berjenis onomatope bahasa Jawa di depan, membuktikan begitu kompleksnya penggunaan kata berjenis onomatope, yang pada dasarnya memiliki makna afektif yang sangat luas.

Hal tersebut seharusnya menjadi perhatian pemerintah, khususnya Bala Bahasa di Jawa Tengah, Jawa Timur, dan DIY, tentang kekayaan onomatope bahasa Jawa, yang selanjutnya dapat digunakan untuk menyusun kamus onomatope bahasa Jawa. Di samping instansi pemerintah, kekayaan onomatope dalam berbagai bentuk kata, perlu mendapatkan perhatian dari para pengajar bahasa Jawa, baik dosen atau guru, karena melalui mereka eksistensi kata onomatope bahasa Jawa dapat dikenalkan kepada anak didiknya.

Peneliti menyadari bahwa kata onomatope bahasa Jawa masih memiliki banyak keunikan dan kerumitan dalam aspek lain, oleh karena itu menjadikan lahan penelitian luas bagi para linguis Jawa khususnya, dan linguis Indon pada umumnya.

### DAFTAR PUSTAKA

- Abelin, Asa. 1999. "Studies in Sound Symbolism". Doctoral Dissertation Gothenburg Monographs in Linguistics. Department of Linguistics, Göteborg University, Sweden
- Albard, 2012. "Tarakdungces! Inilah ...Ono...mato...poei...a! Catatan untuk Kongres PPI Australia (Canberra, 22-24 Juni 2012)".